

## BAB 7

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 52% remaja di SMA Patriot Bekasi, berperilaku pacaran beresiko. Terdapat sekitar 79% responden mengaku pernah/ sedang pacaran saat ini dan 14% diantaranya mengaku pernah berhubungan seksual pada saat pacaran. Sebagian besar responden (66.7%) yang berumur 15 tahun berperilaku pacaran beresiko, kemudian sebanyak 53.3% yang berumur 16 tahun serta 21.1% berumur 17-18 tahun berperilaku pacaran beresiko. Dalam hal ini remaja yang berumur 15 dan 16 tahun paling banyak ditemukan berperilaku pacaran beresiko, karena pada dasarnya sebagian besar responden dalam penelitian ini paling banyak berusia antara 15-16 tahun.

Selanjutnya, responden yang berjenis kelamin laki-laki 2 kali lebih beresiko pada saat pacaran (62,2%) dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan (43,6%). Teman sebaya dalam hal ini juga memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku pacaran remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai teman sebaya negatif 3 kali lebih beresiko (61,9%) dibandingkan dengan remaja yang tidak mempunyai teman sebaya negatif (35,1%). Di samping itu, Responden yang terpajan media pornografi berpeluang 11 kali untuk berperilaku pacaran beresiko (78,4%) dibandingkan dengan yang tidak terpajan media pornografi (24.5%). Tingkat pengetahuan seks dalam hal ini juga mempengaruhi perilaku

pacaran remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tingkat pengetahuan seks-nya kurang 3 kali lebih beresiko yaitu sebanyak 70,6% berperilaku pacaran beresiko, dibandingkan dengan yang cukup pengetahuan seks-nya, yaitu sebanyak 42.4% berperilaku pacaran beresiko. Kemudian, mengenai sikap permisif, didapatkan bahwa responden yang setuju dengan perilaku seks pranikah cenderung berperilaku pacaran beresiko (65.6%) dibandingkan dengan yang tidak setuju (39%) dengan perilaku seks pranikah.

## 7.2 Saran

1. Penyebaran informasi seks di kalangan remaja perlu untuk diupayakan secara tepat guna agar dapat memberi informasi yang benar dan tidak menjerumuskan. Selain itu, bagi para penyelenggara pelayanan kesehatan sudah waktunya menggunakan atau membina kelompok sebaya sebagai media penyuluhan seks bagi remaja.
2. Pendidikan seks bagi remaja perlu sekali diberikan di sekolah, karena tanpa bekal tersebut, akan mengakibatkan peningkatan jumlah remaja yang berperilaku pacaran beresiko atau melakukan hubungan seksual pranikah, kemudian pihak sekolah juga disarankan untuk ikut serta dalam program-program yang peduli terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja.
3. Pihak sekolah sebaiknya menambah kegiatan yang positif di luar jam sekolah, misalnya kegiatan olahraga, kesenian, koperasi dan sebagainya. Hal tersebut bertujuan agar remaja dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang, seperti menonton film porno dan lainnya.

4. Bagi orang tua hendaknya meningkatkan kewaspadaan dan bimbingannya kepada putra-putrinya, dengan melakukan komunikasi seefektif mungkin.

